

**PENDIDIKAN
ANAK DI ERA
MILENIAL**

**UPAYA MENUJU INDONESIA
YANG BERKEMAJUAN**

PENDIDIKAN ANAK DI ERA MILENIAL

**UPAYA MENUJU INDONESIA
YANG BERKEMAJUAN**

Dr. Iswan, M.Si.

Dr. Ahmad Susanto, M.Pd.

Dr. Muhamad Sofian Hadi, S.S., M.Pd.

Dr. Misriandi, M.Pd.

Dr. Diah Andika Sari, M.Pd.

Dr. Munifah Bahfen, M.Pd.

Dr. Zulfitriya, M.Pd.

Dr. Anita Damayanti, M.Pd.

Dr. Tiara Astari, M.Pd.

Dr. Rohimi Zamzam, S.Psi., S.H., M.Pd., Psikolog



RAJAWALI PERS

Divisi Buku Perguruan Tinggi

PT RajaGrafindo Persada

DEPOK

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan (KDT)

Iswan dkk.

PENDIDIKAN ANAK DI ERA MILENIAL: Upaya Menuju Indonesia yang Berkemajuan/Iswan dkk.

—Ed. 1, Cet. 1.—Depok: Rajawali Pers, 2020.

xviii, 142 hlm., 23 cm.

Bibliografi: ada di setiap bab

ISBN 978-623-231-314-9

Hak cipta 2020, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2020.2592 RAJ

Dr. Iswan, M.Si.

Dr. Ahmad Susanto, M.Pd.

Dr. Muhamad Sofian Hadi, S.S., M.Pd.

Dr. Misriandi, M.Pd.

Dr. Diah Andika Sari, M.Pd.

Dr. Munifah Bahfen, M.Pd.

Dr. Zulfitria, M.Pd.

Dr. Anita Damayanti, M.Pd.

Dr. Tiara Astarti, M.Pd.

Dr. Rohimi Zamzam, S.Psi., S.H., M.Pd., Psikolog

PENDIDIKAN ANAK DI ERA MILENIAL: Upaya Menuju Indonesia yang Berkemajuan

Cetakan ke-1, Maret 2020

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Depok

Editor : Avida Avia

Setter : Feni Erviana

Desain cover : Tim Kreatif RGP

Dicetak di Rajawali Printing

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Anggota IKAPI

Kantor Pusat:

Jl. Raya Leuwinguung, No.112, Kel. Leuwinguung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956

Tel/Fax : (021) 84311162 – (021) 84311163

E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id [http:// www.rajagrafindo.co.id](http://www.rajagrafindo.co.id)

Perwakilan:

Jakarta-16956 Jl. Raya Leuwinguung No. 112, Kel. Leuwinguung, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162. **Bandung**-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. **Yogyakarta**-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. **Palembang**-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. **Pekanbaru**-28294, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damai, Telp. 0761-65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. **Makassar**-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. **Bali**, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Telp. (0361) 8607995. **Bandar Lampung**-35115, Perum. Bilabong Jaya Block B8 No. 3 Susunan Baru, Langkapura, Hp. 081299047094.



PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah, puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah Swt., Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam mudah-mudahan dilimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Buku pendidikan anak ini merupakan sumbangsih pemikiran dari para dosen di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta. Buku ini diterbitkan dalam rangka menyambut milad Universitas Muhammadiyah Jakarta yang ke-64 pada tahun 2019 ini.

Pendidikan anak saat ini menjadi momentum yang sangat urgen untuk diperhatikan. Tuntutan global dan pengaruh informasi dan teknologi yang sangat deras menjadikan tantangan tersendiri bagi para guru, dosen dan pemerhati pendidikan pada umumnya. Para pengajar hendaknya senantiasa mampu menyesuaikan metode dan model pembelajarannya dengan kondisi perkembangan zaman saat ini.

Perkembangan zaman saat ini, yang sering disebut era milenial atau milenium, atau sering disebut juga era revolusi industri 4.0, menghendaki para pendidik dituntut untuk bisa beradaptasi dengan zaman, dituntut menguasai lebih dulu teknologi agar dapat menyesuaikan dengan peserta didik.

Tantangan pendidikan pada era revolusi industri 4.0 ini khususnya di Indonesia bukan lagi hanya berbicara pada masalah klasik yaitu pemerataan dan pemenuhan akses, sarana prasarana pendidikan tetapi juga berbicara mutu lulusan yang mampu bersaing dengan tuntutan

perkembangan. Selain itu, para pendidikan juga dituntut untuk senantiasa meningkatkan kualitasnya agar mampu mengajarkan materi dengan pendekatan penerapan penggunaan teknologi informasi dalam proses belajar mengajar kalau tidak maka akan semakin jauh ketinggalan oleh zaman dan ini berefek pada mutu lulusan.

Namun demikian, tantangan seorang pendidik tidak berhenti pada kemampuan menerapkan teknologi informasi pada proses belajar mengajar saja, akan tetapi para pendidik dituntut memiliki, minimal 6 kompetensi yang diharapkan dimiliki guru pada era revolusi industri 4.0 ini, yaitu:

Pertama, Critical thinking and problem solving (keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah). Yaitu kemampuan untuk memahami sebuah masalah yang rumit, mengkoneksikan informasi satu dengan informasi lain, sehingga akhirnya muncul berbagai perspektif, dan menemukan solusi dari suatu permasalahan. Kompetensi ini dimaknai kemampuan menalar, memahami dan membuat pilihan yang rumit; memahami interkoneksi antara sistem, menyusun, mengungkapkan, menganalisis, dan menyelesaikan masalah ini sangat penting dimiliki peserta didik dalam pembelajaran abad ke-21. Guru era 4.0 harus mampu meramu pembelajaran sehingga dapat mengeksplor kompetensi ini kepada peserta didik.

Kedua, Communication and collaborative skill (keterampilan komunikasi dan kolaborasi). Kemampuan berbasis teknologi informasi dan komunikasi yang harus diterapkan guru dalam pembelajaran guna mengkonstruksi kompetensi komunikasi dan kolaborasi.

Ketiga, Creativity and innovative skill (keterampilan berpikir kreatif dan inovasi). Revolusi menghendaki peserta didik untuk selalu berpikir kreatif dan inovatif, ini perlu agar mampu bersaing dan menciptakan lapangan kerja berbasis revolusi industri 4.0. Tentu seorang guru harus terlebih dahulu dapat kreatif dan inovasi agar bisa menularkan kepada peserta didiknya.

Keempat, Information and communication technology literacy (Literasi teknologi informasi dan komunikasi). Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) menjadi kewajiban guru 4.0, ini harus dilakukan agar tidak ketinggalan dengan peserta didik. Literasi Teknologi informasi dan komunikasi merupakan dasar yang harus dikuasai agar mampu

menghasilkan peserta didik yang siap bersaing dalam menghadapi revolusi industri 4.0.

Kelima, Contextual learning skill (kemampuan melakukan pembelajaran yang kontekstual). Pembelajaran ini yang sangat sesuai diterapkan guru 4.0 ketika sudah menguasai TIK, maka pembelajaran kontekstual lebih mudah diterapkan. Saat ini TIK salah satu konsep kontekstual yang harus diketahui oleh guru, materi pembelajaran berbasis TIK sehingga guru sangat tidak siap jika tidak memiliki literasi TIK. Materi yang bersifat abstrak mampu disajikan lebih riil dan kontekstual menggunakan TIK.

Keenam, Information and media literacy (literasi informasi dan media). Banyak media informasi bersifat sosial yang digeluti peserta didik. Media sosial seolah menjadi media komunikasi yang ampuh digunakan peserta didik dan salah satu media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan guru 4.0. Kehadiran kelas digital bersifat media sosial dapat dimanfaatkan guru, agar pembelajaran berlangsung tanpa batas ruang dan tanpa waktu.

Kenapa pendidikan anak sangat penting? Pendidikan anak, terutama anak usia dini, adalah proses pendidikan yang akan menjadi bekal fundamental pengetahuan, keterampilan, dan sikap (*attitude*) anak di masa mendatang.

Arus globalisasi pada era milenial ini tentu memiliki dampak positif dan negatif. Secara positif adanya arus globalisasi ini menuntun masyarakat berpikir modern, berkemajuan. Menuntun masyarakat memahami keberagaman budaya (multikulturalisme) di dunia. Selain itu, dengan arus globalisasi ini menumbuhkan sikap toleransi antarmasyarakat akibat adanya rasa saling ketergantungan, baik ketergantungan pekerjaan maupun pendidikan.

Sementara dampak negatif dari era industri ini adalah tidak sedikit masyarakat yang gagal memahami modernitas hingga berperilaku menyimpang, seperti kenakalan remaja akibat tayangan televisi atau media massa lainnya. Selain itu, pengaruhnya masyarakat mudah terbawa oleh budaya-budaya barat dan budaya luar hingga melupakan budaya lokal. Tidak ada lagi filter, sehingga budaya asing bisa masuk dengan mudah. Bahkan, bahayanya, budaya lokal dianggap tradisional dan harus ditinggalkan.

Masih banyak lagi dampak negatif yang sering dikhawatirkan oleh para pendidik, di mana pada era milenial ini sangat memicu meningkatnya sifat individualisme, materialisme, dan konsumerisme di masyarakat. Rasa kekeluargaan dan gotong-royong akan semakin berkurang karena masing-masing orang semakin mementingkan diri sendiri. Juga nilai-nilai keagamaan dan moral akan semakin terkikis habis sedikit demi sedikit, tergilas oleh budaya asing.

Melalui buku ini diharapkan dapat menjadi salah satu upaya pendidik dalam membekali peserta didik menjalani kehidupan di era milenial. Dari berbagai aspek, para dosen telah menyuguhkan aneka materi yang akan memperkaya khazanah pembaca dalam kajian pendidikan anak.

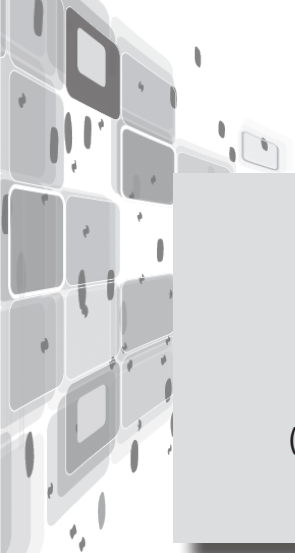
Terakhir, kami menyampaikan terima kasih yang sedalam dalamnya kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan buku ini, para dosen yang telah menyumbangkan tulisannya. Bu Ismah, M.Si., yang telah membantu proses penerbitan ISBN dan pencetakan buku ini. Bapak Dr. Iswan, M.Si., Dekan FIF-UMJ yang senantiasa mensupport untuk kemajuan dunia akademik dan karya ilmiah. Tak lupa juga, ucapan terima kasih yang tak terhingga buat Prof. Dr. H. Agus Suradika, M.Pd., Guru Besar Program Magister Teknologi Pendidikan FIP-UMJ, yang telah bersedia membubuhkan tulisan dalam buku ini sebagai prolog untuk mengantarkan tulisan buku ini.

Kritik dan saran yang membangun sangat kami hargai untuk kemajuan dan perbaikan penulisan di masa yang akan datang.

Jakarta, 13 November 2019

Editor

Ahmad Susanto



PROLOG

PENTINGNYA KELUARGA DALAM PENDIDIKAN ANAK

Prof. Dr. H. Agus Suradika, M.Pd.
(Guru Besar Tetap Program Magister Teknologi
Pendidikan FIP-UMJ)

Para ahli kesehatan dan pendidikan anak seperti Tri Sunarsih (2018: 61) dan Sa'dun Akbar (2019: 27) sangat menekankan pentingnya pendidikan keluarga yang dilakukan ayah dan ibu pada masa kanak-kanak, sebab pengalaman pertama ini akan menentukan pembentukan watak anak di masa depan. Kegembiraan pada masa kanak-kanak cenderung melahirkan anak dengan keseimbangan jiwa yang mantap, sebaliknya pengalaman masa kanak-kanak yang menyakitkan walaupun sudah jauh terpendam di masa silam tetap dapat mengganggu keseimbangan jiwa di dalam perkembangan selanjutnya.

Pendidikan keluarga adalah usaha sadar yang terjadi secara alamiah yang dilakukan orang tua. Dikatakan terjadi secara alamiah karena orang tua pada umumnya merasa terpanggil secara naluriah dan tak pernah belajar secara formal tentang bagaimana membimbing, mengarahkan, mengendalikan, mewariskan, mempertahankan cita-cita, membekali, dan mengembangkan pengetahuan nilai dan keterampilan bagi putra-putri mereka. Secara alamiah mereka belajar sendiri dari pengalaman di keluarga ayah/ibunya, bertanya pada teman sebaya, atau pada sanak saudaranya.

Terdapat sedikitnya empat fungsi pendidikan keluarga, yaitu *Pertama*, memberikan pengalaman pertama pada masa kanak-kanak. Pengalaman ini merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. *Kedua*, menjamin pemenuhan kebutuhan emosional anak. Setiap manusia membutuhkan pemenuhan kebutuhan emosional

seperti rasa kasih sayang, berkeluh kesah, bercerita, dan bergembira bersama. Melalui pendidikan yang diperoleh anak di dalam keluarga diharapkan akan terpenuhi kebutuhan emosional anak dan berkembang dengan baik. *Ketiga*, Menanamkan dasar pendidikan moral. Keluarga memberikan seluruh aspek perkembangan pribadi anak, termasuk juga memberikan dasar-dasar pendidikan moral, di mana pendidikan moral ini tidak diberikan dengan ceramah atau kuliah sebagaimana layaknya di sekolah melainkan melalui contoh-contoh yang konkret dalam perilaku kehidupan sehari-hari. *Keempat*, memberikan dasar pendidikan sosial dan agama. Kehidupan keluarga yang penuh dengan semangat tolong-menolong, gotong-royong, secara kekeluargaan, bersama-sama menjaga ketertiban, kedamaian, dan keserasian dapat memupuk berkembangnya benih-benih kesadaran sosial pada anak-anak. Keluarga juga merupakan lembaga pendidikan penting untuk meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak.

Semua fungsi pendidikan keluarga bertujuan untuk mendidik anak agar menjadi anggota masyarakat yang mempunyai kompetensi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak tersebut. Keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama mempunyai peranan penting dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak. Dari berbagai literatur (Maulia D. Kembara & Uswatun Hasanah, 2007), dapat diidentifikasi sedikitnya 6 bidang pendidikan yang dapat dikembangkan oleh orang tua dalam rangka pendidikan keluarga, yaitu pendidikan jasmani dan kesehatan, akal (intelektual), psikologi dan emosi, pendidikan agama dan spiritual, pendidikan akhlak, serta pendidikan sosial anak.

Pertama, Pendidikan jasmani dan kesehatan. Keluarga mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan fungsi fisiknya. Peranan keluarga dalam menjaga kesehatan anak dapat dilakukan sebelum bayi lahir (*pre-natal*), yaitu pemeliharaan terhadap kesehatan ibu dan memberinya asupan makanan yang bergizi selama mengandung. Apabila bayi telah lahir maka tanggung jawab keluarga terhadap kesehatan anak harus dipersiapkan lebih matang. Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan jasmani antara lain dengan memberi air susu ibu (ASI) yang cukup hingga anak berusia dua tahun, dan menjaga kebersihan dan kesehatan jasmani, pakaian, serta melakukan imunisasi.

Kedua, Pendidikan akal (Intelektual). Walaupun pendidikan akal telah dikelola oleh institusi khusus seperti masjid dan sekolah/madrasah, tetapi peranan keluarga masih tetap penting terutama orang tua mempunyai tanggung jawab sebelum anak masuk sekolah. Tugas keluarga dalam pendidikan intelektual adalah untuk menolong anaknya menemukan bakat-bakat dan minat serta potensi. Cara yang dapat dilakukan antara lain dengan (a) mempersiapkan alat perangsang intelektual seperti alat permainan, gambar, buku, majalah, dan sumber lain yang menyebabkan anak gemar menelaah kandungan buku, dan (b) membiasakan anak berpikir logis dalam menyelesaikan masalah-masalah yang mereka hadapi dengan cara memberikan contoh-contoh yang baik dan praktis dalam pemikiran.

Ketiga, Pendidikan psikologi dan emosi. Melalui pendidikan psikologi dan emosi, keluarga dapat mendidik anak dan anggota keluarga yang lain untuk menciptakan pertumbuhan emosi yang sehat, menciptakan kematangan emosi yang sesuai dengan kaidah umum, menumbuhkan emosi kemanusiaan yang mulia seperti cinta kepada orang lain, mengasihi orang lemah, menyayangi fakir miskin dan menjalin kerukunan dengan orang lain. Untuk mencapai tujuan ini orang tua dapat menempuh sedikitnya dengan 3 cara, yaitu (a) mengetahui segala keperluan psikologis dan sosialnya, (b) tidak menggunakan cara-cara ancaman, kekejaman, dan siksaan badan, dan (c) tidak melukai perasaan anak dengan kritikan tajam, ejekan, cemoohan, menganggap enteng pendapat dan membandingkan anak dengan keluarga dan kerabat yang lain.

Keempat, Pendidikan agama dan spiritual. Pendidikan agama tumbuh dan berkembang dari keluarga, sehingga peran orang tua sangat penting. Pendidikan agama dan spiritual berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri pada diri anak yang disertai kegiatan upacara keagamaan. Memberikan bekal anak-anak dengan pengetahuan agama dan kebudayaan Islam sesuai dengan umur anak dalam bidang akidah, ibadah muamalat, dan sejarah disertai dengan cara pengamalan keagamaan. Langkah-langkah yang dapat ditempuh oleh orang tua, yaitu (a) memberi teladan yang baik kepada anak tentang kekuatan iman kepada Allah, (b) membiasakan anak menunaikan syiar-syiar agama sejak kecil, sehingga amalan agama menjadi mendarah daging. Anak akan melakukan sendiri tanpa paksaan orang tua, dan

(c) membimbing mereka membaca buku-buku bacaan tentang agama, mengaji serta menggalakkan mereka untuk turut serta dalam aktivitas keagamaan di sekolah dan di lingkungan rumah tinggal.

Kelima, Pendidikan akhlak. Akhlak adalah tata cara berperilaku sesuai dengan norma dan aturan, baik yang bersumber dari adat, budaya, dan agama. Akhlak agama adalah perilaku dengan ukuran nilai-nilai dan aturan agama yang dianggap baik menurut agama dan apa yang dianggap buruk oleh agama. Keluarga berkewajiban mengajarkan akhlak kepada anak mereka, seperti kejujuran, keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, pemurah, pemaaf, penolong, bersahaja dan sebagainya. Sedikitnya ada tiga cara yang dapat ditempuh yaitu (a) memberikan contoh yang baik kepada anak dengan berpegang teguh kepada akhlak mulia, (b) memberikan tanggung jawab kepada anak sesuai dengan kemampuannya, dan (c) melakukan pengawasan terhadap pergaulan anak tersebut.

Keenam, Pendidikan sosial anak. Pendidikan sosial anak melibatkan bimbingan terhadap tingkah laku sosial, ekonomi, dan politik dalam rangka meningkatkan akidah iman dan takwa kepada Allah Swt. Islam selalu mengajarkan untuk selalu berbuat adil kepada sesama, memberi kasih sayang dan selalu mendahulukan kepentingan orang lain. Islam juga mengajarkan untuk saling tolong-menolong, setia kawan, cinta tanah air, sopan santun, tidak sombong, rendah diri dan sebagainya. Sedikitnya ada empat cara yang dapat ditempuh, yaitu (a) memberikan contoh yang baik kepada anak dalam tingkah laku sosial berdasarkan prinsip-prinsip agama, (b) menjadikan rumah sebagai tempat interaksi sosial, (c) membiasakan hidup sederhana, dan (d) membiasakan anak dengan cara-cara yang islami dalam kegiatan sehari-hari seperti cara dalam makan, tidur, duduk, memberi salam dan lainnya.

Buku *Pendidikan Anak di Era Mileneal* ini penting dibaca oleh mereka yang tertarik pada pentingnya pendidikan anak pada zaman di mana teknologi komunikasi dan informasi maju begitu pesat dan mengubah pola kehidupan berbagai kelompok di masyarakat, termasuk perubahan pada pola keluarga. Kemajuan ini telah menghadirkan sebuah bentuk keluarga baru yang sering disebut dengan “*New extended family*”. Jika pada keluarga diperluas yang lama (*entended family*) anggotanya terdiri dari ayah, ibu, anak, dan sanak keluarga lainnya, pada keluarga diperluas yang baru ini, terdapat anggota baru yaitu media sosial, televisi, internet,

dan temuan teknologi mutakhir lainnya. Berikut ini dikemukakan perbedaan dua pola keluarga sebagai implikasi dari perkembangan teknologi komunikasi dan informasi ditinjau dari beberapa aspek.

IMPLIKASI PERKEMBANGAN TEKNOLOGI KOMUNIKASI DAN INFORMASI PADA PERUBAHAN POLA KELUARGA Keluarga Tradisional VS Keluarga Masa Kini			
NO	ASPEK	TRADISIONAL	MASA KINI
1	Anggota	Ayah, Ibu, Saudara	+ "Orang luar" dan benda elektronik
2	Komunikasi	- Tertutup - Tatap Muka	- Terbuka - Dgn Teknologi
3	Pola Keluarga	Patriaki	Neo Patriaki
4	Relasi Dalam Keluarga	Marital Parental Sibling	Sahabat
5	Peran Orang Tua	Ayah : publik Ibu : domestik	Berimbang
6	Rujukan Sumber Pengetahuan di Rumah	Ayah, Ibu	TV, Internet, radio, dan "orang luar"
7	Keuangan	Cash	Kertas/Kartu berharga
8	Kebutuhan Pangan	Disediakan di rumah	Restoran/Kafe/Warung

Gambar 1. Implikasi Perkembangan Teknologi

Berkaitan dengan pendidikan, pada keluarga masa kini atau keluarga dengan pola "*new extended family*", sumber pengetahuan tidak lagi hanya diperoleh dari orang tuanya: ayah dan ibu, melainkan juga dari televisi, internet, dan gawai yang kini sudah sangat mudah digunakan oleh bayi di bawah lima tahun (balita) sekalipun. Bisa jadi, akan terdapat efek negatif dari penggunaan teknologi tersebut di mana seorang anak dapat memperoleh informasi, pengetahuan atau substansi pembelajaran yang sebenarnya belum saatnya diperoleh terkait dengan usia dan perkembangan psikologis mereka. Dalam keadaan seperti ini maka diperlukan inovasi, kreatifitas, dan upaya pembaharuan strategi pembelajaran baik pada pendidikan keluarga maupun pada pendidikan persekolahan agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan pendidikan anak, yaitu membentuk anak Indonesia yang berkualitas.

Daftar Pustaka

- Akbar, Sa'dun, dkk. (2019). *Pengembangan Nilai Agama dan Moral Bagi Anak Usia Dini*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Dacholfani, Ihsan & Hasanah, Uswatun (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. Jakarta: Amzah.
- Kembara, Maulia D. (2007). *Panduan Lengkap Home Schooling*. Bandung: Progresi.
- Sunarsih, Tri (2018). *Tumbuh Kembang Anak*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITOR	v
PROLOG	ix
DAFTAR ISI	xv
1. Pengembangan Kreativitas Anak Melalui Metode <i>Drill</i>	
<i>Dr. Anita Damayanti, M.Pd.</i>	1
A. Pendahuluan	1
B. Pembahasan	3
C. Kesimpulan	8
Daftar Pustaka	9
2. Implementasi Pembelajaran Terpadu Model <i>Integrated</i>	
<i>Dr. Munifah Bahfen, M.Pd.</i>	11
A. Pendahuluan	11
B. Ciri-ciri <i>Integrated Curriculum</i>	13
C. Implementasi Pembelajaran Terpadu Model <i>Integrated</i>	15
D. Kesimpulan	24
Daftar Pustaka	25

3. Biarkan Aku Bermain	
<i>Dr. Diah Andika Sari, M.Pd.</i>	27
A. Pendahuluan	27
B. Kognitivisme dan Perkembangan Kognitif Anak	28
C. Pentingnya Bermain untuk Anak	30
D. Bermain adalah Bergerak	31
E. Bermain adalah Hak Anak	32
F. Kurikulum Ramah Anak Melalui Pendekatan Bermain, Bearti Harus Banyak Memberikan Keleluasan Anak untuk Bergerak	33
Daftar Pustaka	34
4. Penguatan Jiwa Anak Usia Dini Berbasis Pendidikan Karakter	
<i>Dr. Rohimi Zamzam, S.Psi., S.H., M.Pd., Psikolog.</i>	37
A. Pendahuluan	37
B. Penguatan Jiwa Anak	38
C. Penguatan Pendidikan Karakter	39
D. Metode Pendidikan Karakter	41
E. Penutup	45
Daftar Pustaka	46
5. Pengasuhan Anak yang Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal	
<i>Dr. Tiara Astari, S.Psi., M.Pd.</i>	47
A. Pendahuluan	47
B. Konsep Pengasuhan	50
C. Kecerdasan Interpersonal	55
F. Kesimpulan	65
Daftar Pustaka	65

6. Keterampilan Sosial Anak	
<i>Dr. Misriandi, M.Pd.</i>	67
A. Pendahuluan	67
B. Peran Keterampilan sosial	69
C. Aktifitas Fisik Memengaruhi Keterampilan Sosial	70
D. Peran Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Siswa	73
E. Peran Keluarga dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial	74
F. Faktor Sosial Ekonomi dalam Memengaruhi Keterampilan Sosial	76
Daftar Pustaka	82
7. Pengembangan Keterampilan Sosial Anak untuk Membentuk Perilaku Sosial Anak	
<i>Dr. Ahmad Susanto, M.Pd.</i>	85
A. Pendahuluan	85
B. Definisi Keterampilan Sosial	86
C. Hubungan Keterampilan Sosial dan Kompetensi Sosial	87
D. Karakteristik Keterampilan Sosial	88
E. Faktor-faktor yang Memengaruhi Keterampilan Sosial	91
F. Penutup	94
Daftar Pustaka	94
8. Peran Guru Terhadap Kreativitas Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Robotik Era 4.0 di Sekolah Dasar	
<i>Dr. Zulfitria, M.Pd. & Hasna Hamidah, M.Pd.</i>	97
A. Pendahuluan	97
B. Hakikat Kreativitas Siswa Sekolah Dasar	99
C. Hakikat Kegiatan Ekstrakurikuler Robotika	102
D. Implementasi Pelaksanaan Kegiatan Ektrakurikuler Robotik	103
E. Faktor Pendukung dan Penghambat	103

F. Peran Guru Terhadap Kreativitas Siswa	104
G. Penutup	105
Daftar Pustaka	106
9. <i>Mobile Assisted Language Learning (MALL)</i> sebagai Model Pembelajaran Bahasa Inggris	
<i>Dr. Muhamad Sofian Hadi, S.S., M.Pd.</i>	109
A. Pendahuluan	109
B. Konsep Pembelajaran MALL	111
C. Karakteristik MALL	116
D. Manfaat Penggunaan MALL	118
E. Tantangan Penggunaan MALL	119
F. Penutup	120
Daftar Pustaka	121
10. Internalisasi Pendidikan dalam Pengembangan Pendidikan Islam dan Berdaya Saing	
<i>Dr. Iswan, M.Si.</i>	123
A. Pendahuluan	123
B. Pembahasan	125
C. Penutup	134
D. Kesimpulan	135
Daftar Pustaka	137
BIODATA PENULIS	139

INTERNASIONALISASI PENDIDIKAN DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DAN BERDAYA SAING

Oleh:

Dr. Iswan, M.Si.

(Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Ilmu Pendidikan-UMJ)

A. Pendahuluan

Keseimbangan kualitas dan kuantitas dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, adalah merupakan kemampuan performa yang baik dalam penyelenggaraan pendidikan yang berkelanjutan, dalam menghadapi era globalisasi pendidikan yang memiliki kualitas dan berdaya saing. Keseimbangan ini tentunya memiliki sumber energi dan performa lembaga pendidikan Islam yang unggul. Sejalan dengan hal ini, tentunya tidak lepas dari penempatan budaya keorganisasian dalam pengembangan pendidikan Islam, pengembangan potensi kreatif sebagai prioritas utama melalui optimalisasi sumber daya yang ada, sekaligus dapat memastikan bahwa lembaga pendidikan Islam berorientasi pada kekinian, dan dapat menjadi solusi alternatif, terbaik dalam pengembangan pendidikan yang berkualitas dan berdaya saing, dalam mencerdaskan sumber daya manusia Indonesia yang unggul, dengan demikian ke depan akan lahirnya peradaban umat yang lebih baik dan disegani di kancah percaturan dunia internasional.

Internasionalisasi pengembangan pendidikan Islam dalam konteks globalisasi, sejatinya merupakan akselerasi percepatan dalam pengembangan dunia pendidikan yang berkualitas dan memiliki daya saing. Melalui internasionalisasi pengembangan pendidikan Islam mampu menawarkan berbagai impian wajah kesuksesan untuk masa depan yang lebih baik lagi, akan tetapi disisi lain juga mengerikan akan dapat mengulung siapa pun dalam jurang kehancuran. Internasionalisasi

merupakan *fundamentalism globalization*, yang menyediakan peluang sekaligus ancaman untuk meraih kemajuan dan sekaligus keterpurukan. Pandangan tersebut simetris dengan apa yang pernah dikemukakan Robertson (2003), dalam Mulyadi Kartanegara, asumsi tersebut memang sangat beralasan manakala lembaga pendidikan Islam di Indonesia tidak bersikap antisipatif dengan merancang kebijakan pendidikan Islam agar lebih berkualitas (Kartanegara, 2005: 14). Lebih produktif dan kompetitif, lembaga pendidikan Islam dapat dipastikan hanya akan bermain sebagai pecundang, maksimal hanya sebagai pengembira di negeri sendiri. Hal ini sebagai konsekuensi semakin mengglobalnya *international networking* sehingga mau tidak mau, suka tidak suka, lembaga pendidikan Islam di Indonesia akan menghadapi arus globalisasi pendidikan, melalui jalur internasionalisasi pendidikan.

Namun, jika lembaga pendidikan Islam mampu menyaingi masa depan, bukan tidak mungkin internasionalisasi pendidikan Islam justru akan menjadi kawan yang tidak hanya menawarkan hal-hal penting, akan tetapi lebih dari itu, Indonesia dengan gerbong lembaga pendidikan Islam, akan mampu bersaing dalam menawarkan *output* pendidikan yang unggul dan kompetitif tidak hanya dalam skala nasional, regional dan internasional. Kondisi seperti ini tentunya akan dapat membantu Indonesia dalam mengurangi pengangguran sekaligus menciptakan lapangan kerja yang lebih baik, bukan hanya sebaliknya atau wacana yang muncul pada akhir-akhir ini bahwa tenaga ahli dalam bidang pendidikan di Indonesia harus didatangkan dari luar negeri, akan tetapi jika kualitas pendidikan di Indonesia masih dianggap belum memiliki standar internasional, maka perlunya dari masing-masing penyelenggara pendidikan harus mampu meredesain kualitas pendidikan dan mampu bersaing dalam percaturan global, terutama harus ada standarisasi, bukan malah memberi kesempatan tenaga ahli bidang pendidikan didatangkan dari luar negeri, yang tidak faham tentang budaya bangsa Indonesia, jika memungkinkan hanya sebatas sebagai konsultan saja, bukan diberi kewenangan dalam menangani yang bersifat strategis.

Internasionalisasi pendidikan Islam, seharusnya mampu mendesain lembaga pendidikan Islam yang sejajar dengan kebutuhan dan standar Internasional, untuk menuju ke arah tersebut lembaga pendidikan Islam di Indonesia perlu bersikap antisipatif, dan mampu melakukan berbagai persiapan untuk menuju yang lebih baik lagi, dalam internasionalisasi

pendidikan Islam misalnya dalam level tingkat dasar, menengah, dan tingkat atas, serta perguruan tinggi, dalam hal ini tentunya adalah peran pemerintah di dalam mengambil kebijakan pendidikan nasional secara komprehensif.

B. Pembahasan

1. Internasionalisasi Pendidikan

Internasionalisasi pendidikan merupakan *the third wave of globalization*, yang mampu mengantarkan suatu negara memperoleh *singgasana kedigdayaan* dalam sektor tertentu, tetapi juga akan dapat menjerumuskan suatu negara ke lubang kehancuran, dengan instrumen bebas, internasionalisasi akan menjadi suatu keniscayaan yang tidak menutup kemungkinan untuk terjadi, termasuk dalam dunia pendidikan Islam, yang pada dasarnya merupakan embrio dari arus internasionalisasi ilmu pengetahuan, seni dan budaya yang berjalan tanpa batas/*borderless higher education market*. Internasionalisasi pendidikan pada dasarnya terjadi disebabkan oleh a. perhatian pemerintah suatu negara terhadap bidang pendidikan masih rendah, b. keterbatasan dana yang dialami oleh Negara-negara berkembang, c. peningkatan permintaan akan pendidikan yang bermutu, d. kemajuan teknologi informasi. Berdasarkan indikator tersebut kenapa Indonesia menjadi sasaran dari Negara-negara eksportir jasa pendidikan?, seiring dengan kenyataan ini pengembangan pendidikan pada fase selanjutnya menjadi salah satu komoditi internasional jasa pendidikan yang sangat potensial melalui *General Agreement On Trade In Services (GATS)*, disamping sektor kesehatan, teknologi informasi dan komunikasi dan lain sebagainya (Fajar, 1998: 43). Dalam tipologi kajian ekonomi, kegiatan usaha dibagi menjadi tiga sektor. *Pertama*, sektor primer yang mencakup semua industri ekstraksi hasil pertambangan dan pertanian. *Kedua*, sektor sekunder yang mencakup industri untuk memilah bahan dasar menjadi barang, bangunan, produk manufaktur, dan utilities. *Ketiga*, sektor tersier yang mencakup industri-industri untuk mengubah wujud benda fisik, keadaan manusia (*human services*), dan benda simbolis (*information and communication services*). Pendidikan masuk dalam katagori sektor tersier.

Liberalisasi pendidikan dengan wajah internasionalisasi merupakan lahan subur yang mampu menghasilkan keuntungan yang sangat besar, dengan demikian maka disadari atau tidak akan muncul dengan cepat perkembangannya pihak asing menginvestasikan jasa pendidikan di Indonesia akan lebih menjanjikan. Sedangkan orientasi pendidikan di Indonesia, tidak menekankan pada orientasi bisnis, tetapi juga membangun kolaborasi untuk mencerdaskan kehidupan sosial dan kemasyarakatan bagi bangsa Indonesia, yang terbingkai dalam aturan-aturan yang sudah terbangun secara sistemik oleh pemerintah.

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003, dan dijabarkan dalam PP. 19 tahun 2005, secara detail dalam Permendiknas No. 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam tingkat sekolah dasar, sekolah menengah, dan sekolah menengah atas/kejuruan, bertujuan meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan dapat mengikuti pendidikan pada jenjang yang lebih baik. Internasionalisasi pendidikan, dapat menerapkan kurikulum nasional maupun kurikulum yang berbasis internasional, kurikulum yang berbasis nasional juga boleh menggunakan bahasa Indonesia, dan tetap dapat memperkenalkan budaya lokal, sedangkan program yang berstandar internasional pada umumnya mata pelajaran menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa dalam menyampaikan proses pembelajaran. Internasionalisasi pendidikan adalah sebagai upaya untuk mewujudkan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif secara internasional. Untuk mempersiapkan sumberdaya insani yang bertaraf internasional perlu berbagai upaya yang terencana dengan baik, dan sistemik, dalam mewujudkan negara yang berkemajuan, sejahtera, dan berdaya saing, dihormati dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia internasional.

Mengacu pada standar internasionalisasi pendidikan, yang digagas pada bulan Oktober tahun 2003, yang berlaku secara efektif mulai 1 Januari 2005, dalam *International Federation of Accountants* (IFAC), merupakan sebuah panduan global untuk membentuk akuntan yang profesional, namun implementasinya di Indonesia masih terbatas di kalangan profesi dan dunia perguruan tinggi. Standar yang dikeluarkan IFAC meliputi: kualitas suatu profesi tidak dapat dijaga dan dikembangkan apabila seseorang yang akan memasuki profesi, adalah orang yang tidak siap memenuhi standar yang diwajibkan, sebagai contoh calon akuntan profesional harus memiliki pengetahuan

professional. Begitu juga berlaku untuk masing-masing bidang studi yang memiliki pendidikan profesi sesuai dengan bidang keilmuannya, harus meningkatkan kualitas profesinya yang telah ditetapkan oleh pemerintah, berdasarkan standarisasi yang berlaku secara umum.

Mengutip pandangan Alfin Tofler (Tofler, 1973), implikasi negatif globalisasi dan liberalisasi pendidikan serta mengorbankan kepentingan nasional, akan tetapi juga memastikan tahapan ke arah itu berjalan dengan baik, yang pada akhirnya lembaga pendidikan Islam di Indonesia juga bisa diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap negara, sebagaimana yang telah diraih oleh negara-negara maju, termasuk dalam hal ini upaya memperbaiki daya saing tenaga kerja Indonesia pada level internasional, dan lebih berkompetitif, produktivitas yang baik sehingga memiliki daya saing yang unggul.

Dalam karyanya. *Future Shock* (1973), pandangan Tofler sangat relevan bila melihat probabilitas arus liberalisasi dan internasionalisasi pendidikan di masa yang akan datang, yang penuh dengan tantangan global yang siap menjerumuskan siapa saja ke dalam jurang ketersaingan sekaligus keterpurukan. Oleh karena itu, melalui perencanaan pendidikan Islam yang lebih matang, lembaga pendidikan Islam ke depan dapat *surfing on complexity* (berselancar dalam kompleksitas masalah), arus internasionalisasi dengan baik, tanpa harus kehilangan jati dirinya sebagai lembaga pendidikan yang berpegang teguh pada moralitas agama/nilai-nilai keislaman.

Secara aplikatif institusi pendidikan yang bertaraf internasional kadangkala dipahami merupakan salah satu institusi pendidikan yang lebih khusus diperuntukkan bagi anak-anak warga negara asing saja/diplomat dan ekspatriat, yang memiliki kurikulum khusus, dan diajar melalui tenaga pendidik dari negara asing, sehingga memberikan suasana internasional.

Dalam konteks skala mikro internasionalisasi, juga dipahami sebagai institusi pendidikan yang ditujukan untuk anak-anak berbagai bangsa, khususnya di kawasan Asia yang memiliki kurikulum tersendiri, tenaga pendidik dari Asia, sehingga memiliki kesamaan sistem dan aturan yang berlaku di Indonesia. Karena sekolah internasional menetapkan 2 jenis kurikulum yang berbeda, nasional dan internasional. Misalnya pendidikan dalam tingkat menengah, untuk mata pelajaran Matematika, Fisika dan Biologi, biasanya diajarkan oleh tenaga pendidik dari asing, dengan sepenuhnya menggunakan bahasa Inggris. Sedangkan

mata pelajaran yang bersifat sosial, yaitu Sejarah, Geografi, Ekonomi, Bahasa, Civic, masih diberikan dalam bahasa Indonesia oleh tenaga pendidik lokal. Jadi pemahaman internasionalisasi harus dipandang secara makro yang terkait dengan menjaga kualitas pendidikan Islam dalam proses pembelajaran, kurikulum yang dipakai, tata kelola, dan tenaga pendidik yang berkualitas, dan unggul sehingga harapannya *outputnya* memiliki daya saing.

Pendidikan yang berkualitas, dikembangkan melalui transformasi nilai-nilai positif sebagai alat untuk memberdayakan semua potensi akademik menjadi manusia yang lebih beradab, dan penuh tanggung jawab menuju tingkat kesempurnaan yang tinggi, dalam bermasyarakat dan berbangsa yang sejajar dengan negara-negara maju lainnya, sehingga bangsa Indonesia disegani dalam percaturan internasional. Akan tetapi bukan berarti yang menangani pendidikan di Indonesia, harus didatangkan dari asing. Akan tetap karena budaya bangsa Indonesia yang tidak dimiliki oleh tenaga asing, seharusnya harus mampu dipertahankan jati diri bangsa Indonesia sebagai kearifan lokal. Internasionalisasi pendidikan bukan dengan cara mendatangkan tenaga pendidik, maupun sebagai manajer dari asing, dalam sebuah sekolah maupun perguruan tinggi, hal ini dapat menjadikan persepsi yang tidak sejalan dengan konsep zonasi, yang tidak memberdayakan potensi sumberdaya bangsa Indonesia, yang sebenarnya tidak kalah penting dan lebih unggul dari tenaga asing, berbagai sudut pandang dan dapat menimbulkan persepsi yang tidak baik.

2. Pengembangan Pendidikan Islam

Pendidikan lahir seiring dengan keberadaan manusia, dalam proses pembentukan masyarakat, pendidikan melalui proses perwujudan pilar menyangga masyarakat, kebudayaan merupakan suatu sistem pengetahuan, ide, gagasan yang dimiliki manusia atau suatu kelompok masyarakat, yang berfungsi sebagai landasan berpijak, bersikap, berperilaku dalam lingkungan sosial yang bersifat majemuk. Manusia berpikir secara rasional dalam usaha untuk mengembangkan pendidikan yang berkualitas dan berdaya saing. Lembaga pendidikan dapat disebut sebagai *noble industry*, melainkan industrialisasi pendidikan atau kapitalisasi pendidikan, pendidikan juga tidak dapat dilepaskan dari kepentingan politik, baik politik penguasa pemerintahan maupun kelompok-kelompok kepentingan tertentu (Zainal, 2004: 323).

Dalam pengembangan pendidikan Islam, tidak lepas dari adanya peran manajemen strategik, pemikiran baru bahwa pengembangan pendidikan Islam, harus berorientasi pada *potential future*, perspektif jangka panjang dan kontekstual, yang harus mampu memperhitungkan adanya perubahan yang bersifat strategik. Komunikasi yang bersifat strategis dalam era global, adalah *the key elements we are interested in are the advertising strategy* (Jeannet, 2000: 141). Prinsip dasar adalah pemahaman dari lembaga pendidikan Islam, untuk dapat menerapkan dan membangun komunikasi yang bersifat strategis, karena pada hakikatnya perubahan merupakan bagian dari perencanaan strategik.

Pendidikan Islam, melalui Al-Qur'an dan Sunnah mengajarkan betapa pentingnya sebuah inovasi, agar umat Islam dapat memperoleh kejayaan serta kemuliaan hidup yang sesungguhnya, tanpa adanya usaha-usaha inovatif dalam pengembangan pendidikan Islam, niscaya tujuan ke arah tersebut tak akan berhasil tanpa adanya ikhtiar dan keseriusan dalam mengembangkan pendidikan Islam yang lebih berkemajuan. Berdasarkan firman Allah dalam Surah Ar-Ra'd ayat 11, yang berbunyi sebagai berikut.

لَهُ مَعْقَبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا
مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Penetapan perencanaan strategis dalam mengembangkan pendidikan Islam, merupakan yang sangat penting, dan terus dapat diterapkan dalam pengembangan pendidikan Islam, bahwa masyarakat global saat ini tanpa kehilangan *ruh Islami* yang harus tetap dipertahankan. Dalam manajemen strategik pada hakikatnya adalah perencanaan strategik yang terus berinovatif khususnya dalam pengembangan pendidikan Islam

untuk masa depan yang lebih memiliki daya saing, makna tersebut dapat dipahami sesuai firman Allah dalam surah An-Nisa ayat 94 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا ضَرَبْتُمْ فِى سَبِيْلِ اللّٰهِ فَتَبَيَّنُوْا وَّلَا تَقُوْلُوْا لِمَنْ
اَلْقٰٓى اِلَيْكُمْ السَّلٰمَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُوْنَ عَرَضَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا
فَعِنْدَ اللّٰهِ مَغٰنِمٌ كَثِيْرَةٌ كَذٰلِكَ كُنْتُمْ مِّنْ قَبْلُ فَمَنْ اَللّٰهُ عَلٰىكُمْ
فَتَبَيَّنُوْا اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرًا ﴿٩٤﴾

Hai orang-orang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu: Kamu bukan seorang mukmin, (lau kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena disisi Allah ada harta yang banyak, begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu. Maka telitilah sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Menurut Yusak Burhanuddin, mengidentifikasi bahwa perencanaan strategik dalam pendidikan Islam memiliki fungsi: upaya yang didisiplinkan untuk membuat keputusan dan tindakan penting yang membentuk dan memandu bagaimana menjadi organisasi atau entitas lainnya, apa yang dikerjakan organisasi (Burhanuddin, 1998: 17). Atas dasar pengertian tersebut, bahwa perencanaan strategis dalam pengembangan pendidikan Islam mensyaratkan adanya pengumpulan informasi secara luas, eksplorasi alternatif, dan menekankan implikasi untuk masa depan yang lebih baik, berdasarkan keputusan dalam pendidikan Islam yang ingin diwujudkan.

Lebih lanjut Nanang Fatah, menyatakan bahwa perencanaan strategik secara operasional memiliki fungsi yaitu: *pertama*, berfungsi mendeskripsikan ke arah mana organisasi sebaiknya dibawa; *kedua*, untuk menyusun kriteria dalam penentuan kapan sebuah organisasi harus bertindak; dan *ketiga*, memberikan arahan dalam pengambilan pilihan yang tepat untuk bertindak dalam rangka mencapai apa yang akan dituju (Fatah, 2004: 28).

Berdasarkan beberapa pandangan para ahli tersebut di atas, bahwa perencanaan strategik dalam pengembangan pendidikan Islam,

sangat penting dan perlu diimplementasi antara teori dan praktik, dan biasanya penting dijabarkan dalam bentuk perencanaan operasional dari suatu lembaga yang dalam hal ini lembaga pendidikan Islam, yang memerlukan pemikiran, pemahaman dan antisipasi yang menyeluruh terhadap keberadaan organisasi pendidikan Islam, dan mampu menjawab tuntutan lingkungan strategik baik secara lokal, nasional maupun secara internasionalisasi.

3. Menciptakan Budaya Mutu

Pengelolaan pendidikan yang berkualitas, lahir dalam sistem perencanaan yang baik dengan tata kelola yang baik pula, sehingga proses pematangan siswa melalui proses pembelajaran dengan baik, akan dapat membebaskan dari: ketidaktauan, ketidakjujuran, ketidaksempurnaan, ketidakberdayaan, akhlak dan keimanan menjadi yang lebih baik lagi. Dipandang dari segi filosofi manajemen pendidikan Islam, yang paling esensi adalah memberi kepuasan kepada *customer/stakeholders*, terutama dalam memberikan pelayanan yang lebih bermutu, institusi juga harus memperbaiki kualitas mutu layanan pendidikan, demi untuk memberikan kepuasan kepada pelanggan yang dalam hal ini, baik internal *customer* maupun eksternal *customer*. Mengelola pendidikan, sama dengan mengelola jasa dalam bidang pendidikan, dengan demikian harus memenuhi standar kualitas, spesifikasi, kualitas yang sesungguhnya/*quality in fact*, dan mutu persepsi/*quality in perception*.

Pengelolaan jasa pendidikan dapat terukur melalui kemampuan dasar yang dapat dikuasai yaitu para peserta didik, melalui kualifikasi akademik para lulusan dari institusi penyelenggara pendidikan, sedangkan mutu persepsi dapat diukur melalui kepuasan para pelanggan terhadap hasil lulusan dari institusi pendidikan tersebut. Perubahan sosial budaya merupakan proses berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam kehidupan bermasyarakat (Chairunnisa, 2016: 27). Sejalan dengan pemikiran yang berlandaskan pada budaya suatu bangsa merupakan cerminan yang dapat terus dikembangkan sebagai identitas bangsa, dapat berubah dan berpikir secara rasional melalui proses pendidikan. Penerapan budaya mutu dalam lembaga pendidikan sangat penting, hal ini untuk menyelaraskan misi internasionalisasi pendidikan, adalah untuk mewujudkan manusia Indonesia yang cerdas dan kompetitif secara internasional, mampu bersaing, dan berkolaborasi secara global.

Sedangkan tujuan internasionalisasi pendidikan Islam adalah menghasilkan lulusan yang berkelas nasional dan internasional seperti yang dirumuskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, yang dijabarkan dalam PP. 19 Tahun 2005, yang secara detail dalam Permendiknas No. 23 Tahun 2006, tentang standar kompetensi lulusan, baik pada tingkat sekolah dasar, tingkat menengah, dan tingkat atas/kejuruan, bertujuan meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan dapat mengikuti pendidikan lebih lanjut.

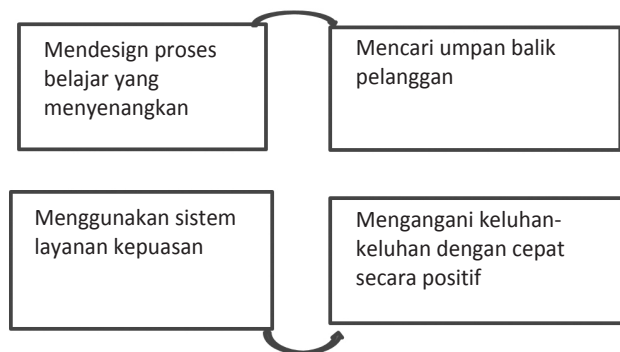
4. Daya Saing Pendidikan

Mengacu pada konsep *world class university*, perkembangan jumlah mahasiswa asing yang menempuh studi di perguruan tinggi merupakan salah satu aspek yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kesiapan dan kemampuan sebuah lembaga perguruan tinggi, dalam menyelenggarakan program internasionalisasi, yang *outputnya*, memiliki daya saing dalam kancah percaturan internasional. Mengutip pendapat Nanang Nuryanta bahwa: Memaknai hakikat dan praktik penyelenggaraan pendidikan, dan menempatkan ilmu pendidikan sebagai *framework* dan landasan kerja bagi penyelenggaraan pendidikan dan untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik melalui penciptaan suasana dan proses pembelajaran yang mendidik (Nuryanta, <http://dx.doi.org/10.20885/tarbawi.vol8.iss2.art1>)

Persaingan pendidikan Islam dalam era globalisasi dalam bidang pendidikan, maka harus mampu meningkatkan kualitas dan kapasitas, dalam menangani jasa pendidikan yang lebih baik, unggul, dan berdaya saing, untuk merealisasikan hal tersebut maka lembaga pendidikan dapat menjalin kemitraan yang bersifat strategis khususnya dalam mengejawantahkan internasionalisasi pendidikan yang berkualitas dan berdaya saing. Pemaknaan internasionalisasi pada umumnya digunakan dalam dunia pendidikan, tentunya agar lembaga pendidikan dalam era global, tanpa batas negara, *trans-nasional*, bisnis pendidikan antar negara/*borderless*, *transnasional*, *cross border and trade in education services*. Internasionalisasi perguruan tinggi sebuah proses, diantaranya kesiapan manajemen diantaranya kurikulum, pertukaran tenaga pendidik/dosen dan mahasiswa, pengembangan program studi yang *marketable*, pemanfaatan IT dalam proses pembelajaran, yang hasilnya diharapkan

akan lebih baik, sesuai sasaran, dan memiliki kualitas yang dapat dipertanggungjawabkan, dan memiliki daya saing yang lebih kompetitif dalam kalangan percaturan dunia internasional.

Penetapan proses perencanaan strategik yang berbasis islamisasi dan internasionalisasi pendidikan Islam, harus menyangkut analisis *stakeholder*, analisis posisi sebuah lembaga pendidikan Islam yang seperti apa, dalam katagori modern, atau hanya sekedar untuk memenuhi standar yang biasa saja, pada umumnya berdasarkan analisis para ahli tentang pendidikan, menekankan pada mutu pendidikan yang terdapat pada lembaga pendidikan masing-masing. Berikut siklus penerapan sistem mutu yang harus dilakukan oleh tenaga pendidik/guru sebagai berikut.



Gambar 10.1 Penerapan Sistem Mutu

Lebih lanjut pandangan Idi Abdullah, dkk. Pandangan Islam, lembaga pendidikan harus mampu membawa implikasi bahwa andai kata manusia tidak menerima pendidikan, maka dengan sendirinya ia akan menjadi baik, sebab, oleh Tuhan, manusia telah dibekali potensi kebaikan. Namun bila manusia menerima pendidikan, maka aspek pendidikan menjadi faktor penentu apakah orang itu menjadi manusia baik atau buruk, sesuai dengan apa yang diterangkan oleh sahabat bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan "*fitrah*". Pendidikan Islam sebagai suatu proses setidaknya memerlukan dua landasan filosofis dan landasan ilmiah (Abdullah, 2006: 50-52)

Fokus kerja sebuah lembaga pendidikan Islam, berdasarkan konsep mutu yang dikembangkan Albercht, adalah mempertemukan keinginan *stakeholder* dan kebutuhan pelanggan dan lembaga pendidikan sebagai bagian yang tidak terlepas dari penyandang dana, sedangkan konsep

yang bersifat tradisional, yang diukur melalui perbandingan ratio jumlah siswa, guru dan kelas yang tersedia. Adapun kriteria penilaian tersebut, mengutamakan pada elemen-elemen mutu/kualitas, sebagai bukti kepuasan pelanggan, iklim organisasi, kepuasan siswa, kepuasan guru dan tenaga kependidikan.

C. Penutup

Lembaga pendidikan Islam merupakan institusi nirlaba, jadi pengembangan lembaga pendidikan tidak lepas dari adanya sebuah perencanaan, menyangkut keberlanjutan institusi, proses perencanaan yang baik, mengharuskan sebuah lembaga pendidikan memiliki visi, misi dan tujuan yang jelas, dan mempertimbangkan berbagai kekuatan dan kelemahannya, yang dimiliki oleh lembaga pendidikan Islam. Internasionalisasi pendidikan memiliki tanggung jawab dalam mewujudkan insan sumber daya manusia Indonesia yang cerdas dan kompetitif secara internasional, dengan demikian secara tidak langsung, pengembangan pendidikan Islam harus selalu berupaya untuk meningkatkan mutu lulusan.

Rangkaian sebuah proses dan melalui analisis dari berbagai pihak yang berkepentingan, dan berbagai kebijakan dalam upaya untuk pengembangan pendidikan Islam yang berkelanjutan. Dengan diterbitkannya Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. 2498 Tahun 2019, tentang Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, pada Diktum ketiga menginstruksikan kepada Rektor/Ketua Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri/Swasta agar membentuk pusat kajian Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai berikut. 1) Mengumpulkan, menelaah, menyusun, mereview dan mengembangkan bahan panduan. 2) Mengkoordinasikan bahan panduan kepada pemangku kebijakan terkait lainnya. 3) Bersama unit organisasi kampus lainnya mengorganisasi semua program dan kegiatan yang mengarah pada integrasi ilmu. 4) Menyusun dan melaporkan hasil panduan kepada Direktur Jenderal Pendidikan Islam.

Berdasarkan hal tersebut di atas, bahwa pemerintah terus berkomitmen dalam pembinaan perguruan tinggi Islam, dalam upaya untuk meningkatkan penyelenggaraan pendidikan Islam yang berkualitas dan berdaya saing, dan agar terus bersinergi menyelaraskan

antara pendidikan tinggi dalam binaan Kemenristek Dikti dan Kemenag, dan merujuk pada pedoman, terkait Islamisasi Ilmu Pengetahuan, gerakan intelektualisme Islam terkait hubungan ilmu dan agama tidak hanya berhenti pada upaya sepihak, dipandang sebagai upaya kolosal yang hampir mustahil diwujudkan. Langkah pemerintah yang sangat progresif ini tentunya untuk memacu pendidikan Islam agar terus berbenah diri dalam upaya meningkatkan kualitas dan berdaya saing. Tuntutan pendidikan dan proses pembelajaran dalam era globalisasi ini tentu harus seiring dengan perkembangan teknologi, dengan demikian kesiapan tenaga pendidik/dosen juga harus mampu beradaptasi dengan lingkungan teknologi yang serba rumit/*sopistecated*.

Pengelola lembaga pendidikan Islam, memungkinkan semua pihak untuk dapat memberikan peran, mendukung, memberdayakan dan peduli dalam memberikan pelayanan yang bersifat horizontal, memiliki struktur yang jelas, dengan dukungan pelanggan, menciptakan dan mempertahankan budaya kualitas/mutu sejak awal. Sedangkan paradigma lama hanya melihat ukuran dan hasil yang terkait dengan ekonomi pendidikan, melakukan pengendalian, prosedur-prosedur, kebijakan-kebijakan, dan instruksi-instruksi, manajemen digerakkan oleh struktur hiierarki vertikal saja.

D. Kesimpulan

Setiap lembaga pendidikan Islam, selalu terus berupaya untuk meningkatkan kualitas, dan mengembangkan suasana akademik melalui proses pembelajaran yang selalu direncanakan dengan baik, perkembangan pendidikan Islam dan Internasionalisasi pendidikan yang memiliki daya saing, tentunya harus terus mengembangkan budaya mutu hal ini sangat penting, penetapan manajemen strategik, mampu memandang *potetial future* dalam pengembangan pendidikan Islam yang bermutu, hal ini akan berakar pada pembiasaan proses pembelajaran, peran guru dalam mendesain proses model-model pembelajaran yang baik, interaksi guru, dalam komunitas nasional maupun internasional. Pengelola lembaga pendidikan harus selalu berinovatif, dan mengatur perubahan-perubahan yang signifikan tentunya melibatkan suatu *ambiguity* tertentu, ambivalensi, dan ketidakpastian dalam individu mengenai makna sebuah perubahan, dengan demikian implementasi yang efektif dalam pengembangan pendidikan Islam yang memiliki daya saing

adalah melalui proses, tidak berinovasi tunggal, harus melihat kondisi riil lembaga pendidikan tersebut apakah sedang berkembang atau sebaliknya.

Manajemen perubahan dalam mengembangkan internasionalisasi pendidikan Islam, yang memiliki daya saing harus dilakukan diantaranya: a) inisiatif aktif dan partisipasi; b) menekan dan mendukung perubahan; c) pembiasaan dan kepercayaan; d) penolakan masalah dari kepemilikan. Penekanan pada kualitas dalam mengelola pendidikan harus dibangun dengan berbagai cara sebagai bagian dari kinerja lembaga pendidikan, merumuskan sebuah inovasi yang ada dalam lembaga pendidikan, dan harus diadopsi dalam sistem sosial yang menghubungkan antarindividu dan penggagas dalam pengembangan. Bukti keterlibatan pemerintah dalam penjaminan mutu penyelenggara pendidikan, adalah dengan adanya pembinaan yang berkelanjutan, melalui penerapan sistem akreditasi, dan berbagai regulasi yang diterbitkan pemerintah.

Penerapan manajemen mutu dalam pendidikan Islam, akan menjadi populer dalam pengembangan pendidikan, artinya institusi mampu memposisikan dirinya sebagai institusi jasa atau kata lain institusi mampu memberikan pelayanan sesuai yang diinginkan oleh pelanggan, pelanggan menghendaki pelayanan yang berkualitas sehingga kepuasan pelanggan merasa terpenuhi dan dilayani dengan baik. Manajemen mutu terpadu dalam pendidikan atau *Total Quality Education* (TQE), secara operasional mutu ditentukan oleh faktor, terpenuhinya spesifikasi yang diharapkan menurut tuntutan dan kebutuhan pengguna jasa. Mutu yang pertama disebut *quality in fact* (mutu sesungguhnya) dan yang kedua disebut *quality in perception* (mutu persepsi). Pelayanan dalam bentuk jasa dapat diukur dengan kriteria, sesuai dengan spesifikasi, sesuai dengan harapan pengguna jasa, tanpa cacat (*zero defect*), dan selalu baik dari awal (*right first time and every time*). Implementasinya *quality in fact* merupakan profil lulusan dalam institusi pendidikan yang bersangkutan, kualifikasi tujuan pendidikan yang terbentuk sesuai standar kemampuan dasar berupa kualifikasi akademik minimal dikuasai oleh peserta didik.

Sedangkan *quality in perception* pendidikan adalah kepuasan dan bertambahnya minat pelanggan/siswa secara eksternal terhadap lulusan dalam institusi pendidikan. Secara operasional penerapan *Total Quality Management* (TQM) dalam pendidikan Islam ada beberapa hal yang perlu diperhatikan: *Pertama* perbaikan secara terus-menerus (*continuous improvement*), hal ini mengandung pengertian bahwa pihak pengelola/yayasan

selalu melakukan perbaikan, dengan sendirinya institusi pendidikan Islam akan merubah mutu, dan komponen-komponen yang ada dalam institusi pendidikan Islam. *Kedua*, menentukan standar mutu (*quality assurance*), dapat diimplementasikan untuk menetapkan standar mutu dari semua komponen dan menstransformasikan standar mutu kurikulum dan standar evaluasi yang akan dijadikan sebagai alat untuk mencapai kemampuan dasar.

Ketiga, perubahan kultur (*change of culture*), bertujuan untuk membentuk budaya organisasi yang menghargai mutu dan menjadikan mutu sebagai orientasi semua komponen dalam organisasi, perubahan kultur kearah budaya mutu, dilakukan dengan cara perumusan keyakinan secara bersama, intervensi nilai-nilai religious, yang dilanjutkan dengan perumusan visi, misi dan tujuan organisasi dalam institusi pendidikan Islam. *Keempat*, perubahan organisasi bukan berarti perubahan wadah organisasi, melainkan sistem dan struktur organisasi yang mencerminkan hubungan kerja dan kepengawasan dalam organisasi, misalnya kerangka manajemen berbasis sekolah, organisasi dapat terbalik dibandingkan dengan struktur yang bersifat konvensional. *Kelima*, mempertahankan hubungan dengan pelanggan (*keeping close to the customer*), berbagai informasi antara organisasi pendidikan Islam dan pelanggan harus terus-menerus dipertahankan, agar institusi pendidikan senantiasa dapat melakukan perubahan atau improvisasi berdasarkan perubahan sifat dan pola tuntutan dan kebutuhan pelanggan. Keberhasilan penerapan manajemen mutu terpadu, memang tidak mudah, diperlukan komitmen dan kerja sama yang baik antara penyelenggara pendidikan dengan kebijakan pemerintah yang terkait dalam upaya meningkatkan pengembangan pendidikan Islam yang memiliki daya saing baik nasional maupun internasional.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Idi, dkk. (2006). *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Penerbit: Tiara Wacana, Yogyakarta: Indonesia.
- Chairunnisa, Connie (2016). *Manajemen Pendidikan dalam Multi Perspektif*. Cet. I. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Dedy, Mulyasa (2001). *Pendidikan Bermutu dan Bedaya Saing*. Cet. I. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Jeannot, Jean Pierre (2000). *Managing with a Global Mindset*. Pearson Education Limited, Edinburgh Gate. London: WC2E 9AN.
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. 2498 Tahun 2019 *Tentang Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*.
- Kartanegara, Mulyadi (2005). *Integrasi Ilmu sebuah Rekonstruksi Holistik*. Jakarta: Arasy Mizan UIN Jakarta Press.
- Nuryanta, Nanang. *Jurnal el-Tarbawai. Reorientasi pendidikan nasional dalam menyiapkan daya saing bangsa* <http://dx.doi.org/10.20885/tarbawi.vol.8.iss2.art1>.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 *Tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2006 *tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Peraturan Pemerintah RI No. 66 Tahun 2010 *tentang Perubahan atas PPP No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*.
- Tofler, Alfin (1973). *Future Shock*. London: Pan Book Ltd.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 *tentang Pendidikan Tinggi*.
- Yusak, Burhanuddin (1998). *Administrasi Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Zainal, Veithzal Rivai (2014) dkk. *The Economics of Education*. *Mengelola Pendidikan secara Professional untuk Meraih Mutu dengan Pendekatan Bisnis*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.



BIODATA PENULIS

Dr. Iswan, M.Si., dilahirkan di Kebumen, Jawa Tengah tanggal 5 Juni 1960. Riwayat pendidikan dasar dan sekolah lanjutan pertama diselesaikan di tempat kelahiran, kemudian hijrah ke Jakarta pada tahun 1976, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas, dan melanjutkan kuliah Strata Satu (S1) pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Jakarta, lulus tahun 1990 dan Strata dua (S2) pada Program Magister Kebijakan Publik di Universitas Muhammadiyah Jakarta, lulus tahun 2005. Kemudian melanjutkan Strata tiga (S3) Program Studi Pendidikan Islam di Universitas Ibn. Khaldun Bogor lulus tahun 2015, dan sebagai Instruktur PLPG dengan NRI: 310.110.270.003. Mengikuti Penyemaian Persepsi Uji Kinerja/ UKMPPG. Anggota Asosiasi Dosen PGSD, Anggota Dosen Indonesia, Anggota Asosiasi LPTK-PTM dan ALPTSI, Anggota BKS-PTIS. Ketua PGRI Cabang Khusus UMJ.

Beberapa *proceedings* yang sudah terbit diantara yaitu: *The role of Total Quality Management in Improving Teachers Performance* (ISBN: 978-602-70378-0-9), hlm. 308, *Partial Least Square Robust Regression Approach in Multiresponse Calibration Model* (ISBN: 978-602-70378-0-9), hlm. 823, *The Effect Of Online Game On Children's Language Development*, (ISBN: 2088-3978), hlm. 12, *Pengaruh Metode Pembelajaran Terhadap Minat Belajar Pendidikan Kewarganegaraan* (ISSN: 2903-0445), hlm. 56, *Konsep Membangun Sistem dan Menanamkan Nilai-nilai Disiplin dalam Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini* (ISSN: 2085-6652), hlm. 61, *Analisis Biaya Base*

Leanding Rate dan Beberpa Produk Perbankan Syariah (ISSN: 0854-6460), hlm.101, *Manajemen Resolusi Konflik dalam Pendidikan Islam* (ISSN: 1411-6154), hlm. 81. *Implementasi Maanajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan Islam* (ISBN: 978-979-8823-81-1), *Peran Tokoh Ibu dalam Novel Cinta di Ujung Sajadah Karya Asma Nadia dan Pengembangannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA* (ISBN: 978-602-17348-6-5), hlm. 68. *The History of Turkey in the Novel of API Tauhid Written by Habiburrahman el-Shirazy* (ISBN: 978-602-73626-4-2), hlm. 473, dan lain-lain.

Beberapa kegiatan *call paper* seminar internasional diantaranya: *The Role of Total Quality Management in Improving Teachers Performance*, tanggal 1 dan 2 Desember 2015 di Unisza Malaysia, *Communication Strategies Used by English Pre-Service Students of Muhammadiyah University of Jakarta*, tanggal 4 dan 5 Agustus 2016 di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Partial least square robust regression approach in multiresponse calibration model*, tanggal 16 s.d. 18 Mei 2014 di Universitas Sriwijaya Palembang. *Minimizing L2 Learners' Pragmatics Failure Through Cross-Cultural Pragmatics' Awareness*, tanggal 15 dan 16 November 2016 di Universitas Muhammadiyah Jakarta. *The Effect of Online Game on Children's Language Development*, tanggal 12 dan 13 November 2014 di Universitas Muhammadiyah Jakarta. *Role of Islamic Education in Building Culture Politics Ethical*, tanggal 23 Maret 2016 di Universitas Islam Riau. *Orientasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, tanggal 17 September 2016 di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. *The Development of education in the South East Asia*, tanggal 1 s.d. 6 Maret 2017, di Bannrod fai School Thailand. *Meningkatkan Keterampilan Siswa dalam Menyelesaikan PLSV dengan Pembelajaran Berbantu Alat Peraga Kartu Variabel dan Bilangan (Asosiasi LPTKPTM, Senggigi-Mataram, tanggal 2-4 Agustus 2017)*, *Implementation of Jigsaw to Increase Students Affective Ability of SD Lab School FIP-UMJ*, tanggal 10-11 Oktober 2017 di Universitas Negeri Padang. *The Effect of Exercise Method on the Learning Achievement of Primary School Student*, tanggal 17 Oktober 2017 di UPI-Bandung, dan lain-lain.

Visiting program: diantaranya antara lain pada tahun 2007 ke George Mason University-Fairfax, Virginia-USA. Tahun 2012 Muhammadiyah Islamic College Singapore, dan tahun 2015 ke Universiti Teknologi Malaysia (UTM) dan Universiti Sultan Zainal Abidin, Unisza-Terengganu-Malaysia. Visiting Lecturer at Prateeptham Foundation School, Ar-Rayyan Pittayanusom School and Anuban Muslim Krabi

School, Thailand, September 25th-October 20th, 2016. Selanjutnya pada Tahun 2017, melakukan kunjungan dalam rangka menjalin kemitraan dengan berbagai sekolah-sekolah di Thailand diantaranya Sekolah Indonesia Bangkok Thailand, Bannrod fai School Thailand, Jazeerah Pittayanusorn School Thailand, Khamphee Wittaya School Thailand, Ekka Papsasanawit School Thailand, Kallayana Honransan Musyidbannua Foundation School Thailand. Kunjungan dan melakukan kerjasama dengan berbagai perguruan tinggi di Brunai Darussalam, Kamboja, Vietnam dan Taiwan. Kunjungan ke negara Eropa, seperti Italia, Brusel, Swiss, Prancis dan Nederland.